

## **Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di D.I. Yogyakarta Sebelum Dan Setelah Pandemi Covid-19**

**Ahmad Jumadi**

ahmad.18@students.amikom.ac.id  
Universitas Amikom Yogyakarta

**Jurni Hayati**

jurni.hayati@amikom.ac.id  
Universitas Amikom Yogyakarta

### **ABSTRACT**

*D.I. Yogyakarta Province before the pandemic had quite good potential in carrying out regional autonomy functions, one of which was Regional Original Revenue as a source of considerable income in carrying out regional development. During this pandemic, there is a decrease in regional original income. The analytical method used is panel data regression using the comment effect model (CEM) method. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency and the Regional Development Planning Agency. The results of this study are: 1). population has a negative and significant effect on local revenue; 2). Household consumption has a positive and significant effect on local revenue; 3). Investment has a negative and insignificant effect on the regional original income variable; 4) The Covid-19 pandemic dummy has a significant effect on regional income.*

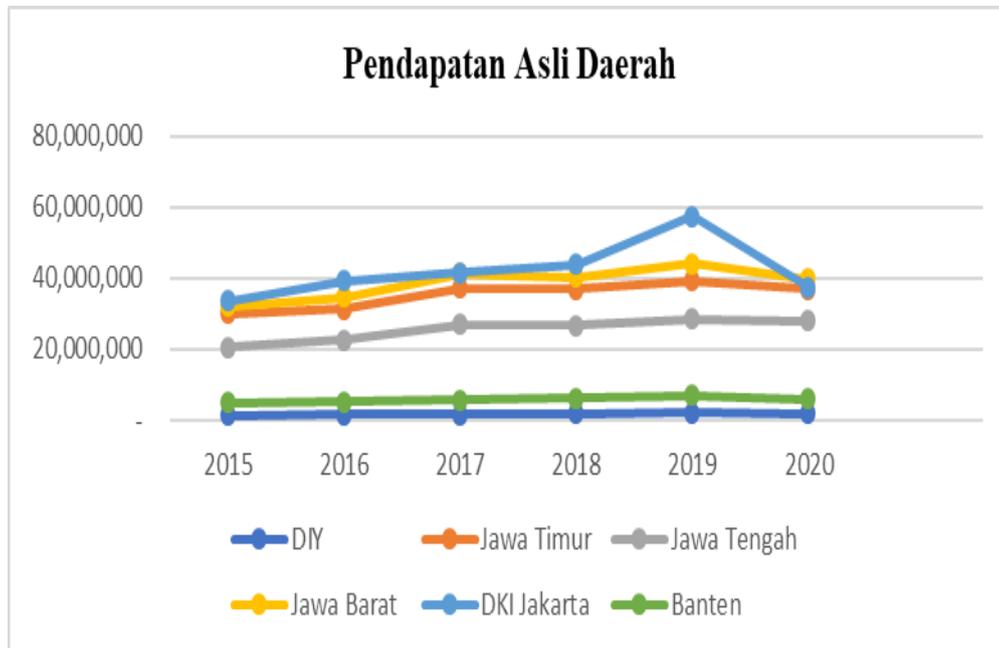
**Keywords:** *Regional Local Revenue; Population; Household Consumption; Investment, Covid-19 Pandemic.*

### **INTRODUCTION**

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang dikumpulkan di daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan pemerintah dari Pendapatan Asli Daerah ini digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah, sehingga semakin banyak Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh pemerintah daerah maka akan semakin banyak pula pembangunan perekonomian yang terjadi di daerah tersebut. Hal ini terlihat dari perolehan sarana dan prasarana yang mendukung prasarana umum, seperti jalan raya, penerangan jalan, dan lainnya (Jayar and Windanta, 2013). Menurut UU No. 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain.

Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terbanyak, dan juga pusat kegiatan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Pulau Jawa sebesar 151,59 juta penduduk dari jumlah penduduk Indonesia yang memiliki total 270,20 juta jiwa. Ada beberapa daerah atau provinsi di Pulau Jawa yang memiliki sumbangan Pendapatan Asli Daerah yang cukup tinggi

dibandingkan provinsi lainnya. Setiap provinsi di Pulau Jawa memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berbeda. Perbedaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut karena adanya potensi dan kondisi setiap daerahnya berbeda. Berikut ini data Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Pulau Jawa tahun 2015-2020.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah penulis

### Gambar Pendapatan Asli Daerah Provinsi di Pulau Jawa 2015-2020 (Dalam Juta Rupiah)

Berdasarkan grafik diatas, Pendapatan Asli Daerah di Pulau Jawa setiap provinsinya terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya, DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki Pendapatan Asli Daerah tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Provinsi D.I. Yogyakarta dalam 6 tahun terakhir, dari tahun 2015 hingga 2020 memiliki Pendapatan Asli Daerah terendah diantara provinsi lain di pulau Jawa. Besaran Pendapatan Asli Daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan Pendapatan Asli Daerah pada tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2020 tepatnya saat pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia tidak hanya Pendapatan Asli Daerah D.I. Yogyakarta yang mengalami penurunan tetapi keseluruhan Provinsi di Pulau Jawa mengalami penurunan semua. Meskipun D.I. Yogyakarta mengalami kenaikan Pendapatan Asli Daerah yang sudah cukup baik dari tahun ke tahun, namun tetap sulit untuk menaikkan Pendapatan Asli Daerah di Pulau Jawa, tidak hanya Pendapatan Asli Daerah D.I. Yogyakarta yang menjadi urutan paling bawah, bahkan jumlah penduduknya juga menjadi urutan paling bawah di Pulau Jawa.

Jumlah penduduk tertinggi di Pulau Jawa ditahun 2020 yaitu Jawa Barat dengan total 47,59 juta jiwa, dan pada urutan terakhir yaitu D.I. Yogyakarta yang hanya memiliki jumlah penduduk sebanyak 3,6 juta jiwa. Dengan adanya jumlah penduduk yang cukup tinggi maka daerah tersebut akan menghasilkan konsumsi rumah tangga yang tinggi juga. Tidak hanya kedua faktor tersebut yang menjadi masalah dalam kenaikan Pendapatan Asli Daerah, begitu juga dengan daya tarik investor terhadap daerah tersebut, dimana para investor akan lebih banyak menanamkan modalnya pada provinsi yang memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak karena memiliki konsumsi yang tinggi.

Sebelum pandemi Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki potensi yang cukup baik dalam melaksanakan fungsi otonomi daerah, salah satunya Pendapatan Asli Daerah sebagai sumber pemasukan yang cukup besar dalam melaksanakan pembangunan daerah. D.I Yogyakarta memiliki berbagai macam budaya, kreativitas dan inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa apa pun yang dapat dibuat memiliki nilai uang yang dapat dijual kepada masyarakat umum, dan dapat menarik perhatian masyarakat domestic maupun mancanegara. Oleh karena itu, semua industri yang mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah ini diharapkan dapat memenuhi target yang telah ditentukan, khususnya Pendapatan asli daerah (PAD).

Dimasa pandemi ini, adanya penurunan pendapatan daerah D.I. Yogyakarta yaitu pada tahun 2020 turun sebesar 2 %, yang dimana pada tahun 2019 memiliki pendapatan daerah sebesar 5.699.357 turun menjadi 5.611.511 di tahun 2020. Dalam RAPBD, Pendapatan Asli Daerah mengalami penurunan dimasa pandemi ini, yaitu mengalami penurunan sebesar 10%. Dimana Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang sah menjadi faktor penurunan tertinggi dalam Pendapatan Asli Daerah yaitu sebesar 49%, dan kedua retribusi daerah mengalami penurunan sebesar 14%.

Sejalan dengan adanya penurunan Pendapatan Asli Daerah ini yang dikarenakan adanya faktor pandemi Covid-19, secara otomatis pandemi juga akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi penduduk, sehingga jumlah penduduk menjadi masalah terhadap Pendapatan Asli Daerah D.I. Yogyakarta, dikarenakan adanya penduduk yang tidak bekerja, di PHK, dan pemotongan gaji, sehingga mengalami penurunan jumlah penduduk yang produktif, maka hal ini akan berpengaruh pada konsumsi dan investasi. Sehingga jika konsumsi dan investasi mengalami penurunan akan mempengaruhi pendapatan daerah. Banyaknya jumlah penduduk akan memacu kegiatan produksi, konsumsi dari penduduk dapat menimbulkan permintaan agregat. Pada gilirannya, peningkatan konsumsi agregat memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang, begitu pula perekonomian secara keseluruhan. Dengan adanya jumlah penduduk yang dimana setiap tahunnya pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan.



Sumber: BPS DIY, 2021 (Data diolah)

### Gambar Perkembangan Jumlah Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Investasi DIY Tahun 2015-2020 (Dalam Juta Rupiah)

Konsumsi rumah tangga juga menjadi pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dalam hal ini, rumah tangga bertindak sebagai pengguna akhir (permintaan akhir) dari berbagai barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2021). Pengeluaran masyarakat atau konsumsi akan mempengaruhi pajak secara signifikan. Konsumsi masyarakat berupa makanan dan non makanan akan dikenakan pajak, baik pajak yang dikenakan pada konsumsi makanan maupun pajak yang dikenakan pada non makanan. Pajak merupakan sumber pendapatan yang terbesar, sehingga secara langsung maupun tidak langsung jika konsumsi masyarakat meningkat akan meningkatkan pajak daerah dan sebaliknya (Prana, 2016). Berdasarkan data diatas, konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan mulai dari tahun 2015 hingga 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi yang sudah mulai menyebar di D.I. Yogyakarta, bahkan daerah-daerah lain.

Selain kedua pengaruh diatas ada juga faktor yang berpengaruh pada Pendapatan Asli Daerah yaitu investasi. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapat keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi merupakan suatu masalah yang langsung berhubungan dengan besarnya pengharapan akan pendapatan dari barang modal dimasa depan. Pengharapan akan pendapatan masa depan inilah faktor yang penting penentuan besarnya investasi (Priyono dan Teddy Chandra, 2016). Berdasarkan data yang tertera diatas dapat diketahui bahwa perkembangan nilai investasi D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 2015 hingga 2019, lalu setelah itu pada tahun 2020 nilai investasi D.I. Yogyakarta mengalami penurunan.

Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) yang mulai terjadi sejak pertengahan Maret 2020 membawa perubahan besar terhadap seluruh aspek kehidupan penduduk dalam waktu yang relatif singkat. Pendapatan Asli Daerah D.I. Yogyakarta sebelum pandemi terus mengalami kenaikan cukup baik, namun setelah pandemi Covid-19 PAD D.I. Yogyakarta mengalami perubahan yang cukup tinggi dengan penurunan 10%. Dengan adanya masalah ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah pendapatan asli daerah sehingga judul yang diambil ini tentang “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19”.

## **LITERATUR REVIEW**

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber dana pembangunan daerah, bahkan belum memberikan kontribusi yang cukup bagi pertumbuhan daerah sehingga menuntut pemerintah daerah untuk menggali dan meningkatkan pendapatan, terutama pendapatan asli daerah. Setiap daerah berhak dan berkewajiban untuk menggali sumber daya keuangannya sendiri dengan berupaya sebaik mungkin untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) daerah agar pemerintah daerah dapat menjalankan tugas pemerintahan dan pembangunan yang semakin baik untuk menjaga kesejahteraan rakyatnya.

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang dikumpulkan di daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan Asli Daerah ini diperoleh melalui pajak dan retribusi daerah, pendapatan badan usaha milik daerah, kekayaan daerah, dan pendapatan asli daerah lainnya. Pendapatan pemerintah dari Pendapatan Asli Daerah ini digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah, sehingga semakin banyak Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh pemerintah daerah maka akan semakin banyak pula pembangunan perekonomian yang terjadi di daerah tersebut. Hal ini terlihat dari perolehan sarana dan prasarana yang mendukung prasarana umum, seperti jalan raya, penerangan jalan, dan lainnya (Jaya dan Widanta, 2014).

### **Jumlah Penduduk**

Penduduk adalah mereka yang telah tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama satu tahun atau lebih, atau yang telah tinggal di sana kurang dari satu tahun tetapi ingin menetap (BPS, 2021). Penduduk atau warga negara adalah warga suatu negara sebagaimana ditentukan oleh undang-undang, yang akhirnya menjadi Warga Negara Indonesia adalah orang

Indonesia asli dan orang-orang dari negara lain yang telah disahkan sebagai warga negara oleh undang-undang (UU Nomor 12 Tahun 2006).

Penduduk merupakan jantung dari semua strategi dan program pembangunan. Dapat dikemukakan bahwa penduduk merupakan subjek dan objek pembangunan. Jadi, pembangunan harus dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti luas yaitu kualitas fisik maupun non fisik yang melekat pada diri penduduk itu sendiri, keadaan penduduk yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai, akan merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan tingkat kualitas rendah, menjadikan penduduk tersebut hanya sebagai beban bagi pembangunan nasional (Faqih, 2010).

### **Konsumsi Rumah Tangga**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga mengacu pada pengeluaran barang dan jasa oleh rumah tangga penduduk untuk konsumsi akhir. Rumah tangga digambarkan sebagai individu atau sekelompok individu yang tinggal bersama dalam sebuah bangunan tempat tinggal, mengumpulkan sebagian atau seluruh pendapatan dan kekayaan mereka, dan secara kolektif mengkonsumsi barang dan jasa, terutama makanan dan perumahan (BPS, 2021).

Menurut John Mynard Keynes, peningkatan pengeluaran (konsumsi) akan meningkatkan pendapatan. Pengeluaran konsumsi masyarakat menghasilkan pendapatan bagi pelaku ekonomi lainnya. Peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi dan pendapatan tambahan. Peningkatan pendapatan bagi pelaku ekonomi menggerakkan sektor ekonomi yang berujung pada kepatuhan membayar pajak kepada pemerintah. Membayar pajak sesuai dengan pelaku ekonomi akan berpengaruh baik dalam meningkatkan pendapatan daerah. Setiap tahun, konsumsi masyarakat tumbuh secara dramatis, dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga berdampak cukup besar terhadap pendapatan asli daerah.

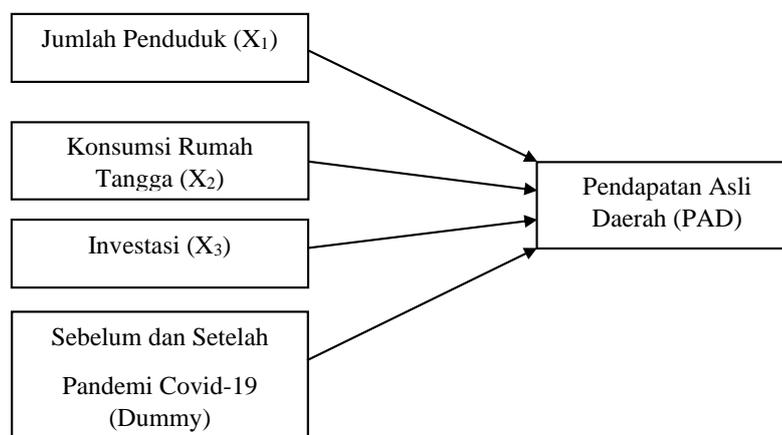
Salah satu faktor makroekonomi adalah pengeluaran konsumsi masyarakat. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya. Akibatnya, ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga akan meningkat (Priyono dan Teddy Chandra, 2016).

## Investasi

Berdasarkan Undang-Undang No 27 Tahun 2007 mengenai penanaman modal, penanaman modal adalah semua jenis kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Investasi adalah komitmen saat ini untuk sejumlah dana atau sumber daya lainnya dengan tujuan menuai sejumlah keuntungan di masa depan (Marino dan Badriatin, 2021).

Investasi dalam aset yang tidak langsung menghasilkan pendapatan. Investasi pemerintah dalam aset tetap tidak sama dengan investasi yang dilakukan oleh entitas bisnis, dimana manfaat ekonomi dari investasi pemerintah dalam aset tetap tidak akan langsung dinikmati pemerintah dalam bentuk hasil imbal investasi namun kadang-kadang dapat berupa peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan potensi penerimaan pajak dimasa yang akan datang (Wadjaudje, Susanti, dan Pahala, 2018).

## Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis



Gambar Kerangka Pemikiran

## Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan Faqih (2010) Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai, akan merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan tingkat kualitas rendah, menjadikan penduduk tersebut hanya sebagai beban bagi pembangunan nasional. Sementara berdasarkan Malthus dan Ricardo mengemukakan bahwa risiko peningkatan populasi yang cepat didorong oleh fakta bahwa banyak negara miskin memiliki individu yang tidak produktif karena sulitnya mendapatkan pekerjaan.

Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Widanta (2014) di Denpasar bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan. Namun hal ini bertolak dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakib dan Arifin (2020) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh pada pendapatan asli daerah.

### **Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan John Mynard Keynes, peningkatan pengeluaran (konsumsi) akan meningkatkan pendapatan. Pengeluaran konsumsi masyarakat menghasilkan pendapatan bagi pelaku ekonomi lainnya. Peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi dan pendapatan tambahan. Peningkatan pendapatan bagi pelaku ekonomi menggerakkan sektor ekonomi yang berujung pada kepatuhan membayar pajak kepada pemerintah. Membayar pajak sesuai dengan pelaku ekonomi akan berpengaruh baik dalam meningkatkan pendapatan daerah. Setiap tahun, konsumsi masyarakat tumbuh secara dramatis, dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga berdampak cukup besar terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakib dan Arifin (2020) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

### **Pengaruh Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan Sukirno (2012), meningkatnya pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pendapatan nasional atau pendapatan daerah. Meningkatnya kemakmuran masyarakat akan mendorong kuatnya permintaan barang dan jasa, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin meningkatnya keuntungan yang diperoleh, maka semakin banyak perusahaan akan berinvestasi.

Dari uraian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2016) yang menyatakan bahwa tingkat investasi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Tetapi berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wadjajudje *et al.* (2018) bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

### **Pengaruh Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Penyakit coronavirus atau Covid-19 yang mulai terjadi sejak pertengahan Maret 2020 membawa perubahan besar terhadap seluruh aspek kehidupan penduduk dalam waktu yang relatif singkat. Ketahanan dan guncangan finansial telah menjadi perhatian utama bagi pemerintah daerah,

sementara permintaan layanan akan banyak, terutama di sektor kesehatan dan bantuan masyarakat, telah melonjak sebagai akibat dari pandemi Covid-19 (Ahrens dan Ferry, 2020). Konteks krisis pandemi COVID-19 di Indonesia, ada perdebatan antara memprioritaskan kesehatan atau ekonomi, di mana ekonomi dipandang sebagai sesuatu yang cukup terbatas, terutama dari sisi pendapatan dan keuangan daerah. Hal ini tergantung pada masalah penerimaan daerah yang bersumber dari berbagai macam sumber dalam pelaksanaan otonomi daerah, dimana pendapatan daerah merupakan cerminan kompetensi daerah dalam melaksanakan otonomi daerah (Pebrianti, 2021).

Berdasarkan uraian diatas sejalan dengan penelitian Farouq Ishak (2021) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang cukup besar pada pendapatan asli daerah pemerintah provinsi di Indonesia sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama Covid-19.

### **Hipotesis**

1.  $H_0$  : Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.  
 $H_1$  : Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
2.  $H_0$  : Konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.  
 $H_1$  : Konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
3.  $H_0$  : Investasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.  
 $H_1$  : Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
4.  $H_0$  : Pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.  
 $H_1$  : Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

### **METHODS**

#### **Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pendapatan Asli Daerah seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015 –2020 yang meliputi Kab.Sleman, Kab.Bantul, Kab.Kulon Progo, Kab.Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang telah didapatkan kemudian akan diolah.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang dinyatakan dengan angka-angka. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan data panel. Data panel adalah jenis data yang menggabungkan data *time series* dan *cross-section*. Data *time series* dari tahun 2015-2020 yaitu Jumlah Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta sebelum dan setelah pandemi covid-19, sedangkan data *cross-section* ialah 5 Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta.

### Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diukur dalam satuan Juta Rupiah.

#### Variabel Bebas (X)

Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) yang diukur dalam satuan jiwa. Konsumsi Rumah Tangga ( $X_2$ ) diukur dalam satuan Juta Rupiah. Investasi ( $X_3$ ) diukur dalam satuan Juta Rupiah. Pandemi Covid-19 (Dummy). Variabel dummy merupakan variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Karena variabel pandemi Covid-19 merupakan variabel kualitatif maka harus di ubah kedalam variabel kuantitatif dengan menggunakan variabel dummy. Variabel dummy adalah variabel yang menggambarkan ada atau tidaknya kualitas dengan membuat variabel palsu dengan nilai 1 atau 0 (Gujarati, 2012).

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode regresi data panel yang menggabungkan data cross section dan time series yang di estimasikan menggunakan aplikasi software E-views. Pengujian model dilakukan dengan berbagai tahapan uji yaitu uji pemilihan model, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh variabel *dependen* terhadap variabel *independen*, dapat dirumuskan melalui persamaan model sebagai berikut:

$$\text{Log(PAD)} = \beta_0 + \beta_1\text{JP} + \beta_2\text{KRT} + \beta_3\text{I} + \text{DUMMY} + \mu$$

Di mana:

$\beta_0$	= Konstanta ( <i>Intercept</i> )
Log(PAD)	= Variabel Pendapatan Asli Daerah
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Parameter koefisien variabel <i>independen</i>
JP	= Variabel jumlah penduduk
KRT	= Variabel konsumsi rumah tangga
I	= Variabel Investasi
DUMMY	= Pandemi Covid-19 (Sebagai variabel dummy)
	D = 0, sebelum pandemi (2015-2019)
	D = 1, setelah pandemi (2020)
$\mu$	= Factor yang tidak dimasukkan dalam model atau tidak dapat diamati.

## RESULTS AND DISCUSSION

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui pengolahan instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas (*independence variable*) terhadap variabel terikat (*dependence variable*) yaitu data jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga, investasi, dan Pendapatan Asli Daerah dari 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 2015 hingga 2020 dengan jumlah observasi sebanyak 30. Data konsumsi rumah tangga dan investasi di peroleh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut pengeluaran. Data akan di analisis dengan menggunakan regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

### Menentukan Model Estimasi Regresi Data Panel

Penentuan model regresi untuk menguji taraf signifikansi maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausmant*, dan Uji *lagrange multiplier*. Berikut model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Jika nilai probability cross section  $F > 0,05$ , maka model yang dipilih adalah model *common effect*. Jika nilai

probability cross section  $F < 0,05$ , maka model yang dipilih adalah model *fixed effect*. Berikut hasil regresi uji *Chow*:

**Tabel Hasil Regresi Uji Chow**

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
<i>Cross-section F</i>	0.491546	(4,21)	0.7420

Sumber: Data diolah, *Eviews 10*.

Berdasarkan hasil uji chow diatas diperoleh bahwa nilai probabilitas pada *cross section F* yaitu sebesar 0,7420. Dapat diketahui bahwa nilai *probability cross section F > 0,05*. Sehingga model *common effect* lebih tepat untuk digunakan daripada model *fixed effect*.

### Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah metode untuk membandingkan model *fixed effect* dengan model *random effect*. Uji *Hausman* dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Eviews 10*. Jika nilai *probability cross section random > 0,05*, maka model yang dipilih adalah pendekatan *random effect*. Jika nilai *probability cross section F < 0,05*, maka model yang dipilih adalah pendekatan *fixed effect*. Berikut hasil regresi uji *Hausman*:

**Tabel Hasil Regresi Uji Hausman**

<b>Test Summary</b>	<b>Chi-Sq. Statistic</b>	<b>Chi-Sq. d.f.</b>	<b>Prob.</b>
<i>Cross-section random</i>	0.388995	4	0.9834

Sumber: Data diolah, *Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji *Hausman* diatas diperoleh bahwa nilai probabilitas pada *cross section random* yaitu sebesar 0,9834. Dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas lebih dari taraf signifikan yaitu ( $\alpha = 0,05$ ). Sehingga model *random effect* lebih tepat untuk digunakan daripada model *fixed effect*.

### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk menentukan antara *common effect model* dengan *random effect model*. Setelah menghitung nilai LM, langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan tabel nilai *chi-square* dengan derajat validitas sama dengan jumlah variabel independen dan tingkat alpha atau signifikan 5%. Dengan ketentuan, jika nilai LM yang dihitung  $<$  *chi-square*, maka model tersebut yang dipilih yaitu model *random effect*, dan jika nilai LM lebih besar dari *chi-square*, model yang dipilih adalah model *common effect*. Berikut adalah hasil regresi uji *lagrange multiplier*:

**Tabel Hasil Regresi Uji Lagrange Multiplier**

<b>Null (no rand. effect) Alternative</b>	<b>Both</b>
<i>Breusch-Pagan</i>	1.355936 (0.2442)

Sumber: Data diolah, *Eviews 10*

Dari hasil uji *lagrange multiplier* diatas diperoleh bahwa nilai LM sebesar 0,2442. Dimana nilai LM tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitu ( $\alpha = 0,05$ ). Sehingga model yang dipilih adalah model *common effect*.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid, tidak memihak, konsisten, efisien, dan memenuhi asumsi dasar regresi data panel (Basuki, 2015). Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas (*independen*). Ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *VIF* tidak lebih dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas.

**Tabel Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variable</b>	<b>VIF</b>
JP	1.905392
KRT	7.124834
I	5.841770
DUMMY	1.010352

Sumber: Data diolah, *Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai *VIF* variable independen kurang dari 0,1. Sehingga tidak terdapat masalah antar variable-variabel dalam model multikolinearitas.

#### Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residu pengamatan yang satu ke pengamatan lainnya (Ghozali dan Ratmono, 2013). Jika timbul ketidaksamaan, maka disebut gejala heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji *White*, dalam pengambilan keputusan didapatkan dengan melihat nilai probabilitasnya *Obs\*R-Squared*. Jika

signifikansi nilai probabilitas *Obs\*R-Squared* lebih kecil dari 0,05, maka model tersebut mengalami heteroskedastisitas. Jika signifikansi nilai probabilitas *Obs\*R-Squared* lebih besar dari 0,05, maka model tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Obs*R-squared</i>	<i>Prob. Chi Square</i>
	0.0653

Sumber: Data diolah, *Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs\*R-squared* sebesar 0.0653 lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model tersebut.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga, dan investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi nilai. Jika nilai probabilitasnya 0,05 berarti variabel tersebut berpengaruh signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil regresi dengan perbandingan model data panel uji *Chow* dan uji *Lagrange Multiplier* dengan melihat model terbaik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel Hasil Regresi Common Effect**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
C	18.71728	0.0000
JP	-5.64E-07	0.0002
KRT	1.46E-07	0.0000
I	-1.48E-08	0.5568
DUMMY	-0.448713	0.0000
<i>R-squared</i>	0.941298	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.931905	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000	

Sumber: Data diolah, *Eviews 10*

### *Adjusted R Square* melalui model *Common Effect*

Model *common effect* digunakan dalam penelitian ini karena merupakan model terbaik untuk menghitung persentase varian pada variabel independen dan dependen. Adapun hasil regresi

*Adjusted R Square* menunjukkan sebesar 0,931905 apabila dipresentasikan (%) artinya 93 % variasi variabel terikat dapat menjelaskan bahwa variabel bebas jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga, dan investasi kabupaten/kota dan sisanya yaitu 6,80 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutkan dalam model.

### **Uji T-Statistik**

Uji T dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara individu terhadap variabel terikatnya. Berikut hasil uji *t-statistik* dari penelitian ini :

#### **Jumlah Penduduk ( $X_1$ )**

Berdasarkan hasil regresi diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien sebesar -5.64 dan probabilitas 0,0002. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa  $\alpha < 0,05$  artinya, variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta.

#### **Konsumsi Rumah Tangga ( $X_2$ )**

Berdasarkan hasil regresi diatas menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga mempunyai nilai koefisien sebesar 1.46 dan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa  $\alpha < 0,05$  artinya, variabel jumlah konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta.

#### **Investasi ( $X_3$ )**

Berdasarkan hasil regresi diatas menjelaskan bahwa investasi mempunyai nilai koefisien sebesar -1.48 dan probabilitas 0.5568. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa  $\alpha > 0,05$  artinya, variabel investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta.

#### **Pandemi Covid-19 (Dummy)**

Berdasarkan hasil regresi diatas menjelaskan bahwa dummy pandemi Covid-19 mempunyai nilai koefisien sebesar -0.448713 dan probabilitas 0.0000. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa  $\alpha < 0,05$  artinya, variabel dummy pandemic covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta

### **Uji F-Statistik**

Uji F merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdapat di dalam model secara bersama-sama

terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji F-Statistik menunjukkan bahwa *Prob (F-Statistik)* sebesar  $0,000000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak artinya variabel independen yaitu jumlah penduduk ( $X_1$ ), konsumsi rumah tangga ( $X_2$ ), investasi ( $X_3$ ) dan dummy pandemi covid-19 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil regresi diatas yang telah di uji maka berikut ini adalah persamaan regresi beserta interpretasinya sebagai berikut:

$$\text{LOG(PAD)} = 18.71728 - 5.64\text{E-}07\text{JP}^* + 1.46\text{E-}07\text{KRT}^* - 1.48\text{E-}08\text{I} - 0.448713^* + \mu$$

### **Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah. Dapat diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -5.64 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0002 dimana nilai ini signifikan karena lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah penduduk meningkat 1 jiwa maka, pendapatan asli daerah akan turun sebesar 5,6 %.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini terjadi karena dengan adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk yang tidak produktif dengan jumlah penduduk yang produktif. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban jika struktur, distribusi, dan kualitasnya sedemikian rupa sehingga hanya membutuhkan pelayanan sosial dan tingkat produktivitasnya sangat rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif. Dampak jumlah penduduk yang tidak produktif ini yang akan menyebabkan pengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah dikarenakan kurangnya kontribusi mereka . (Budiharjo, 2004).

Dimasa pandemi ini ada begitu banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, dirumahkan, berpindah pekerjaan, jam kerja dibatasi, upah yang diturunkan, dan sulitnya dalam mencari pekerjaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi pendapatan masyarakat dan ketika pendapatan masyarakat menurun maka mereka juga akan mengurangi pengeluarannya. Dengan adanya jumlah penduduk produktif yang berkurang ini maka, pemerintah harus menambah dana bantuan untuk penduduk terdampak pandemi, sehingga pengeluaran pemerintah untuk bantuan sosial meningkat, namun pajak dan retribusi yang diterima tidak seimbang karena banyaknya penduduk yang tidak mampu membayar pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Jaya dan Widanta (2014) di Denpasar menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan karena kurangnya

peningkatan pengawasan wajib pajak bagi penduduk usia kerja yang diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kompeten di Kota Denpasar.

### **Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Hasil nilai koefisien konsumsi rumah tangga dapat diketahui sebesar 1.46 dan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa  $\alpha < 0,05$ . Sehingga dapat diartikan bahwa variabel jumlah konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa apabila konsumsi rumah tangga meningkat 1 juta maka, pendapatan asli daerah akan meningkat sebesar 1,46 %.

Konsumsi rumah tangga dalam masa pandemi ini masyarakat akan melakukan pengeluaran konsumsi yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhannya terutama untuk kebutuhan kesehatannya dan kebutuhan lainnya. Menurut J.M. Keynes menyatakan bahwa menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat akan menghasilkan pendapatan bagi pelaku ekonomi lainnya. Peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi dan pendapatan tambahan. Dalam masa pandemi ini masyarakat akan melakukan pengeluaran konsumsi yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhannya terutama untuk kebutuhan kesehatannya. Hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku ekonomi menggerakkan sektor ekonomi yang berujung pada kepatuhan membayar pajak kepada pemerintah. Membayar pajak sesuai dengan pelaku ekonomi akan berpengaruh baik dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Hakib dan Arifin (2020) di Wilayah Maminasata menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga adalah salah satu kegiatan ekonomi keluarga yang ditujukan untuk memenuhi berbagai permintaan produk dan layanan, sehingga akan memperoleh kesenangannya sendiri dari barang-barang yang dinikmati oleh keluarga. Dalam penelitiannya, penduduk wilayah Maminasata baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, cukup konsumtif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerahnya.

### **Pengaruh Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Hasil nilai koefisien konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini dapat diketahui sebesar -1.48 dan probabilitas 0.5568. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa  $\alpha > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi

D.I. Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa apabila investasi meningkat 1 juta maka, pendapatan asli daerah akan turun sebesar 1,48 %.

Investasi dalam masa pandemi ini merupakan salah satu faktor yang cukup terdampak, hal ini dikarenakan ketidakpastian akan keuntungan yang akan diperoleh. Banyak sektor di D.I. Yogyakarta yang dimana sebelum adanya pandemi memiliki nilai investasi yang cukup baik, namun setelah adanya pandemi, ada beberapa sektor yang tidak dapat menjalankan kegiatannya secara normal atau adanya pembatasan kegiatan. Sehingga akan mengalami penurunan pendapatannya, dan akan menimbulkan kurangnya kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Dalam mengantisipasi hal ini para investor akan memilih untuk berinvestasi yang lebih aman, seperti berinvestasi emas, menabung di bank, dan lainnya, sehingga resiko kerugian dalam investasi tersebut akan rendah. Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap investasi, sehingga membuat investor menjadi sangat berhati-hati dalam melakukan investasi. Selain itu juga karena pendapatan masyarakat untuk saat ini berkurang sehingga masyarakat lebih baik menggunakan pendapatannya sebagai pemenuhan kebutuhan mereka sebaik mungkin (Nasution, Erlina, dan Muda, 2020).

Menurut Wadjaudje *et al.* (2018) dimana manfaat ekonomi dari investasi pemerintah dalam aset tetap tidak akan langsung dinikmati pemerintah dalam bentuk hasil imbal investasi namun terkadang dapat berupa peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan potensi penerimaan pajak dimasa yang akan datang. Penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Wildan Sesar Pamungkas (2019) di Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa investasi PMDN di Provinsi Jawa Tengah tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Penanaman modal dalam negeri di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sedangkan Pendapatan Asli Daerah meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

### **Pengaruh Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Hasil regresi diatas menjelaskan bahwa dummy pandemi Covid-19 mempunyai nilai koefisien sebesar -0.448713 dan probabilitas 0.0000. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa  $\alpha < 0,05$  artinya, variabel dummy pandemi covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hasil nilai koefisien -0.448713 menjelaskan bahwa saat terjadi pandemi covid-19 pendapatan asli daerah akan mengalami penurunan sebesar 0.448713 %. Hal ini

dapat disimpulkan adanya perubahan pendapatan asli daerah sebelum dan setelah pandemi covid-19.

Menurut Pebrianti (2021) konteks krisis pandemi COVID-19 di Indonesia, ada perdebatan antara memprioritaskan kesehatan atau ekonomi, di mana ekonomi dipandang sebagai sesuatu yang cukup terbatas, terutama dari sisi pendapatan dan keuangan daerah. Hal ini tergantung pada masalah penerimaan daerah yang bersumber dari berbagai macam sumber dalam pelaksanaan otonomi daerah, dimana pendapatan daerah merupakan cerminan kompetensi daerah dalam melaksanakan otonomi daerah. Dimasa pandemi ini mengalami banyak penduduk yang produktif yang sudah tidak bekerja seperti biasanya bahkan di PHK sehingga mereka tidak dapat melakukan kegiatan produktifnya. Sehingga masyarakat yang terdampak pandemi tersebut akan mempengaruhi penerimaan pada pendapatan asli daerahnya.

Penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Farouq Ishak (2021) di Indonesia yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan asli daerah pemerintah provinsi sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Dalam konteks krisis pandemi COVID-19 di Indonesia, khususnya pendapatan asli daerah, dengan pembiayaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sangat bergantung pada masalah pendapatan daerah dari berbagai jenis sumber, dimana pendapatan daerah merupakan cerminan dari kemampuan daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah.

## **CONCLUSIONS**

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data penelitian pengaruh jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga, dan investasi terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta sebelum dan sesudah pandemic covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Artinya jika jumlah penduduk meningkat maka akan menurunkan pendapatan asli daerah dan sebaliknya.
2. Variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Artinya jika jumlah konsumsi rumah tangga meningkat maka akan menaikkan pendapatan asli daerah dan sebaliknya.
3. Variabel investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Artinya jika investasi menurun maka pengaruhnya tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan sebaliknya.

4. Variabel dummy pandemi covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Artinya ada penurunan pendapatan asli daerah setelah pandemi covid-19.

## **REFERENCE**

- Ahrens, Thomas, and Laurence Ferry. 2020. "Financial Resilience of English Local Government in the Aftermath of COVID-19." *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*.
- Analisis Statistik BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. 2021. "BPS Provinsi D.I. Yogyakarta." *Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta* (08):13.
- Basuki, Agus Tri. 2015. "Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis." *Yogyakarta: Danisa Media*.
- Budiharjo, Ari. 2004. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto Dan Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Bumi Dan Bangunan Pada Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Jawa Tengah."
- Faqih, A. 2010. *Kependudukan: Teori, Fakta Dan Masalah*. Deepublish.
- Farouq Ishak, Jouzar. 2021. "Covid-19: Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah." *Indonesian Accounting Research Journal* 1(3):587–91.
- Ghozali, Imam, and Dwi Ratmono. 2013. "Analisis Multivariat Dan Ekonometrika: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan EVIEWS 8." *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gujarati, D. N., and Dasar-dasar Ekonometrika. 2012. "Terjemahan Mangunsong, RC, Salemba Empat, Buku 2, Edisi 5."
- Hakib, Andi, and Arifin Arifin. 2020. "Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Penduduk, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Wilayah MAMINASATA." *CESJ: Center Of Economic Students Journal* 3(3):290–300.
- Jaya, Gde Bhaskara Perwira, and A. .. Bagus Putu Widanta. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Denpasar." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3(5):201–8.
- Jayar, Gde Bhaskara Perwira, and A. .. Bagus Putu Windanta. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2008):1–10.
- Kamila, Aisyah. 2016. "Pengaruh Sektor Pariwisata, Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Tingkat Investasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Tahun 2010-2014 (Studi Kasus Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Surakarta)."

- Marino, W. S., and T. Badriatin. 2021. *Manajemen Investasi Dan Portofolio*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina Erlina, and Iskandar Muda. 2020. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Benefita* 5(2):212. doi: 10.22216/jbe.v5i2.5313.
- Pebrianti, Fiska. 2021. "Peran Pendapatan Daerah Terhadap Pasar Cakke Dalam Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kec. Anggeraja Kab. Enrekang)." IX:1–73.
- Prana, Riandani Rezki. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota Tebing Tinggi." *Jurnal Ilman* 4(1):74–86.
- Priyono; Teddy Chandra. 2016. *Journal Economic*. Vol. 53.
- Sukirno, Sadono. 2012. "Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Wadjaudje, Dzakiyyah Ulfah, Santi Susanti, and Indra Pahala. 2018. "Pengaruh Belanja Modal, Investasi, Jumlah Wisatawan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik* 5(2):105–28.
- Wildan Sesar Pamungkas. 2019. "Pengaruh Pengeluaran Pemeirntah, Investasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (Studi Empiris Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2017)."